

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum berasal dari kata *didik*, yang memiliki arti bina, mendapatkan awalan *pen* dan akhiran *-an* yang maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, bahwasannya pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua usaha yang terkait dengan meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.¹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk upaya sadar dan terencana untuk menciptakan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.²

Menurut Zakiyah Djarajat dalam buku karya Hasan Basri mengemukakan pada ajaran Islam, pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan dari iman berdasarkan ucapan, dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti dari keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadar dan hanya karena Allah semata.³ Menurut Ramayulis pendidikan agama Islam merupakan proses mempersiapkan manusia supaya hidup

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 53.

²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.

³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 208.

dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani dan sempurna budi pekertinya (*akhlak-Nya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, pandai dalam bekerja, sopan santun dalam tutur kata, baik dengan lisan maupun tulisan.⁴

Menurut Murni Jamal mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha dalam membimbing dan mengasuh siswa agar nantinya setelah pendidikan memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, memahami maknanya dan sebagai sudut pandang hidup kedepannya sehingga dapat menjadikan keselamatan didunia dan akhiratnya kelak.⁵ Jadi pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar dan terencana pada bidang pendidikan agama Islam dapat menambah keimanan dan ketaqwaan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum PAI memiliki pengertian sebagai upaya sadar dan terencana untuk siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam dan dapat menghormati penganut agama lain dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶ Ilah pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*).⁷ Hal ini tertera dalam Hadits atau Al-Qur'an yang artinya “mencari ilmu itu wajib dari ayunan sampai ke liyang lahat”.

⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

⁵Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI2 Semarang, 2008), 8.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendiidkan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 207.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Djarajat kurikulum pendidikan Islam harus mencakup dari seluruh dimensi manusia. Seluruh aspek ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi yang canggih. Menurut Zakiah Darajat kurikulum pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi manusia. Hal ini mencakup seluruh ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi yang paling canggih.⁸ Dalam undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 18 pasal 3 ayat 2 dijelaskan bahwasannya isi dari kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib mencakup pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.⁹ Pada pasal tersebut ditegaskan bahwa studi pendidikan agama baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan satu komponen dasar atau wajib dalam kurikulum pendidikan yang ada pada sistem pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan rencana pendidikan atau pengajaran. Dalam merencanakan pendidikan terdapat pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat empat subsistem yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu mengenai kegiatan mengajar (*teaching*), kegiatan belajar (*learning*), kegiatan belajar mengajar serta kurikulum menjadi pedoman dalam proses pembelajaran.¹⁰

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajara dibutuhkan dengan adanya komponen-komponen kurikulum supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun komponen-komponen kurikulum diantaranya yaitu:

⁸Muh Mawangir, Zakiah Djarajat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Vol 21 no. 1, 2012, 89.

⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 19.

¹⁰Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam*, 128.

1). Tujuan

Tujuan pokok dan terakhir dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan pada tujuan ini seorang guru juga harus menyesuaikan kemampuan anak dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya tujuan kurikulum adalah sasaran yang hendak dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan.¹¹

2). Isi atau Materi

Isi yang ada dalam kurikulum adalah materi atau bahan ajar dan pengetahuan dalam pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa agar mencapai tujuan tersebut. dalam isi kurikulum harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa serta pada perkembangan ilmu dan teknologi.

3). Strategi Belajar Mengajar

Strategi merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

4). Evaluasi

Kegiatan evaluasi terbagi menjadi menjadi dua evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum. Dalam evaluasi belajar dilaksanakan dengan dua tahap yaitu evaluasi formatid dan evaluasi sumatif:

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dilaksanakan di akhir pada program belajar mengajar dan dilakukan untuk mengingatkan angka kemajuan bagi siswa. Apabila hasil masih kurang, guru harus mengulang bahan ajar.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini dilakukan pada akhir unit program atau pada akhir semester. Evaluasi ini dilakukan untuk meningkatkan angka kemajuan siswa,

¹¹Muslim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: PKP12 Semarang, 2008), 41.

kenaikan kelas dan untuk laporan kepada orang tua mengenai kemajuan anaknya disekolah dalam bentuk raport. Alat yang digunakan untuk evaluasi adalah berupa tes dan non tes.

Satuan kurikulum pendidikan terdapat beberapa tingkatan. Dalam kurikulum pada sekolah menengah umum atau sekolah menengah atas sederajat, terdapat kemampuan yang harus dicapai yaitu sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah SWT dan serta mengimani rukun iman yang lainnya dengan memahami fungsi dan hikmah yang ada serta mencerminkan dalam sikap, perilaku, dan akhlak siswa lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan akhlak siswa dengan baik.
- 2) Mampu membaca, menulis dan dapat memahami ayat Al-Quran serta mengetahui hukum-hukum bacaan yang ada dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Beribadah dengan baik berdasarkan tuntunan syari'at agama Islam dari ibadah wajib maupun ibadah sunnah yang ada.
- 4) Meneladani sikap kepribadian Rasulullah, sahabat, tabi'in dan mampu mengambil hikmah yang ada dalam sejarah perkembangan Islam pada kepentingan kehidupan dimasa yang akan datang.
- 5) Mengamalkan cara muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dan bernegara berdasarkan ajaran Islam.¹²

Kurikulum memiliki beberapa fungsi dan peran pada pendidikan Islam dalam proses pendidikan diantaranya:

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, 155.

- 1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum yang ada di sekolah merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang diharapkan sekolah yang ingin dicapai. Hal ini diharapkan agar kurikulum yang ada di sekolah dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- 2) Fungsi kurikulum bagi siswa

Kurikulum berfungsi bagi siswa sebagai salah satu masukan dalam pendidikan. Diharapkan agar mendapatkan banyak pengalaman baru dan menjadi bekal bagi siswa kelak.

- 3) Fungsi kurikulum bagi guru

Ada beberapa fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik yaitu:

- a) Untuk pedoman kerja dalam menyusun atau mengorganisasikan pengalaman belajar bagi siswa.
- b) Untuk pedoman dalam melakukan evaluasi dalam perkembangan siswa pada penyerapan pengalaman yang diberikan guru.¹³

- 4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah selain menjadi administrator dan menjadi supervisor juga memiliki tanggung jawab yang lain diantaranya sebagai berikut:

- a) Menjadi pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu dalam memperbaiki sistem belajar.
- b) Menjadi pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisor untuk menciptakan situasi dan mampu menunjang situasi

¹³ Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teoritis dan Praktis*, 71.

belajar sehingga dapat mengarahkan siswa kearah yang baik.

- c) Menjadi pedoman melaksanakan fungsi supervisi untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki sistem belajar.
 - d) Menjadi pedoman bagi administrator sehingga kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kurikulum seterusnya.
 - e) Menjadi pedoman dalam mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- 5) Fungsi kurikulum bagi orang tua siswa

Kurikulum bagi orang tua Kurikulum bagi orang tua supaya orang tua dapat berpartisipasi dalam membantu sekolah untuk memajukan putra putrinya.¹⁴ Hal ini bertujuan agar orang tua siswa dapat konsultasi mengenai hambatan dan kendala yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah sehingga dapat mencari solusi agar kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan tercapainya tujuan dari pendidikan yang diharapkan.¹⁵

c. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dasar yang sangat kuat menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama yang berasal

¹⁴Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teoritis dan Praktis*, 72.

¹⁵Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teoritis dan Praktis*, 72.

dari perundang-undangan secara tidak langsung dapat menjadi pegangan pada saat melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dari dasar yuridis tersebut terdapat tiga macam yaitu:

- a.) Dasar ideal, yaitu dasar falsafat Negara pancasila, sila pertama ketuhanan yang maha Esa.
 - b.) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 pada bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk dalam memeluk agama masing-masing dan agar beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
 - c.) Dasar operasional, yaitu terdapat Tap MPR No. IV/MPR/1973 atau yang kemudian didukung dalam Tap MPR No. IV/MPR/1983, dikukuhkan oleh Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian ditegaskan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama keseluruhan di terapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.¹⁶
2. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama sebagai perintah dari tuhan dan

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 132.

merupakan perwujudan ibadah kepada tuhan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan akan perintahnya tersebut, diantaranya:

- a.) Q.S Al-Nahl ayat 125: “serulah manusia di jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..”
- b.) Q.S Al-Imran ayat 104: “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang melaksanakan kepada yang makruf dan mencegah dari kemungkaran..”
- c.) Al-Hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun itu hanya sedikit..”¹⁷

Dasar merupakan patokan dalam pegangan hidup. Dasar dari pendidikan agama Islam sendiri terdapat beberapa yaitu:

1. Al-Qur'an

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq:1-5).

Dengan dasar dalam Al-Qur'an, ilmu pendidikan Islam diajarkan dan dikembangkan agar manusia bertauhid, artinya senantiasa manusia tunduk dan patuh

¹⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 14.

terhadap Allah serta mengelola alam semesta sebagai sumber manfaat untuk manusia.¹⁸

2. As-Sunnah
3. Atsar dan Ijma' sahabat
4. Ijtihad Ulama.¹⁹
3. Aspek Psikologi

Psikologi merupakan dasar yang berhubungan pada aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasari dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang menjadikan hatinya merasa tidak tenang dan tidak tentram sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dll bahwasannya; seluruh manusia didunia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia akan merasakan didalam jiwanya bahwa mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, tempat dimana manusia berlindung dan memohon pertolongan darinya. Dan tidak ada satupun didunia ini yang bisa melebihi kuasanya. Hal ini terjadi pada masyarakat primitif ataupun masyarakat modern. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya kalau merka dapat dekat dan beriman kepadanya. Berdasarkan uraian diatas, di tegaskan bahwa hati tenang dan tentram itu dengan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai atas firman Allah dalam surat Ar-Rad ayat 28, yang artinya: ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hatia kan menjadi tentram”.²⁰

¹⁸Bani Ahmad Saebani dan Henda Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 118.

¹⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

²⁰Abdul Majid dan Dina Andriyani, *Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 15.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesudah melakukan dan melaksanakan serangkaian proses dalam ajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Menurut Al-Abrasy berpendapat bahwa tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah dengan terbentuknya manusia yang memiliki akhlak yang baik dan mulia (*akhlak al-karimah*).²¹ Agar manusia mempunyai perilaku yang baik dan mulia dalam beragama serta memiliki iman yang kokoh dalam menjalankan kewajiban-Nya.

Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah/madrasah memiliki tujuan agar menumbuhkan dan menambah keimanan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman-pengalaman kepada siswa mengenai ajaran-ajaran dalam pendidikan agama Islam yang telah disampaikan.²²

Tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Kuasa, dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangannya.²³

Menurut H.M Arifin buku karya Akmal Hawi menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan Islam sendiri untuk membentuk dan mendasari kehidupan seorang anak dengan nilai-nilai syariat Islam dengan baik dan sesuai dengan pengetahuan ilmu agama.²⁴

²¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 205.

²²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16.

²³Muslim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Praktis*, 9.

²⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 20.

Adapun tujuan pendidikan Islam di dalam lembaga-lembaga formal di Indonesia terbagi menjadi dua macam diantaranya:

1) Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam menghendaki agar manusia di jarkan dan di bombing supaya manusia mampu mewujudkan tujuan dalam hidupnya sebagaimana yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Tujuan dalam hidup manusia adalah dengan beribadah kepada Allah, sebagaimana telah diketahui dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku”. (Q.S. Al-Dzariyat/51: 56).

2) Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk memupukan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman kepada siswa mengenai agama Islam sehingga menjadikan siswa menjadi manusia manusia yang taat dalam keimanan dan ketaqwaan, dala, berbangsa dan bernegara. Diharapkan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, baik dari segi amakna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang dari etika sosial ataupun moralitas sosial. Dalam penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan untuk keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi siswa sehingga mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁶

²⁵Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 135.

²⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pndidikan Agama Islam*, 18.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi siswa yang beriman, agar bisa menjadi insan yang beriman dan bertakwa.²⁷ Tujuan dalam pencapaian pendidikan Islam sendiri adalah agar siswa tidak menyeleweng dalam pergaulan dengan sesama manusia dan dapat mengamalkan *amar makruf nahi mungkar*.²⁸

e. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam akan memproses dan membina sumber daya manusia menjadi individu-individu yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Pendidikan Islam memberikan fasilitas manusia untuk belajar dan berlatih menuangkan segenap potensinya menjadi kompetensi manusia yang kompeten, memiliki karakter atau profil yang digambarkan oleh Allah sebagai sosok Ulil Albab yang mana digambarkan sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang memiliki iman yang kuat dan taat kepada Allah, berilmu, dan beramal sholeh sesuai dengan ajaran Islam yang ada.²⁹

Dengan adanya hal tersebut akan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi yang mana memiliki ilmu (*knowledge*), dan bisa memanfaatkan ilmu pengetahuannya didalam kehidupan, sebagai amal perbuatan (*motorik/skill*) dengan akhlak yang baik dan mulia (*nilai dan sikap/attitude*) sehingga menjadikan manusia yang bisa merangkul dan mengayomi umat Islam (*rahmatan lil alamin*). Sehingga dapat memiliki

²⁷Bani Ahmad Saebani, dan Henda Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka, 2009), 146.

²⁸Bani Ahmad Saebani dan Henda Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 147.

²⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 207.

iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas dan amal perbuatan yang baik.³⁰

Agama merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat di lihat (abstrak), akan tetapi dampak dan pengaruhnya dapat terlihat didalam kehidupan yang nyata. Anak akan dibentuk jasmaninya dan rohaninya dengan cara mengatur, membina, melatih, mengajarkan, dan memperhatikan dengan ajaran Islam.³¹ Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah memiliki fungsi diantaranya:

1) Pengembangan

Fungsi pengembangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah Swt yang sudah tertanam di lingkungan keluarga. Sedangkan fungsi sekolah untuk menumbuh kembangkan anak melalui pendidikan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan berdasarkan tingkat dalam perkembangannya.³²

2) Penanaman Nilai

Menjadi pegangan hidup dalam mencari kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat. Menjadi pegangan hidup dalam mencari kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat.

3) Penyesuaian Mental

Sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran dalam agama Islam.

4) Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan siswa dengan

³⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, 209.

³¹Akmal Hawi, *Komptensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 21-22.

³²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15.

keyakinan, pemahaman, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan

Untuk mengantisipasi hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang bisa membahayakan dirinya dan menghalang perkembangan menuju manusia yang seutuhnya.

6) Pengajaran

Pengajaran berdasarkan ilmu pengetahuan agama secara umum (alam nyata dan tidak nyata) dalam sistem dan fungsinya.

7) Penyaluran

Sebagai penyaluran bakat khusus anak dalam bidang Agama Islam agar bakti dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³³

Adapun menurut Zakiyah Djarajat fungsi agama memiliki fungsi sebagai berikut:

1). Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengetahuan utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak lahir. Hal ini mempengaruhi kepribadian yang harmonis dengan unsur-unsur pokoknya tersebut dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial.

2). Menolong dalam Menghadapi Kesukaran

Kesukaran sering dihadapi adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, akan membawa

³³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

manusia kepada perasaan rendah hati. Akan sanga menggelisahkan batinnya.³⁴

3). Menentramkan Batin

Menjadikan hati dan batin menjadi tentram dengan mengetahui adanya agama dan belajar mengenai pengetahuan pendidikan agama Islam.

f. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah umum memiliki visi dan misi untuk meningkatkan Ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada pelaksanaan praktik dalam ajaran agama, dengan penyiapan siswa dalam kehidupan sosial, terutama dalam kaitan dengan realitas perkembangan agama yang kurang. Terdapat beberapa indicator yang menjadi karakteristik PAI diantaranya:

- 1) Pendidikan agama Islam memiliki dua sisi kadungan, yaitu sisi keyakinan, dan sisi pengetahuan.
- 2) Pendidikan agama Islam bersifat doktrial, berpihak dan tidak netral.
- 3) Pendidikan agama Islam membentuk akhlak dalam hati dan penanaman sifat-sifat ilahiyahnya yang jelas dan pasti dalam diri muslim.
- 4) Pendidikan agama Islam diarahkan agar menyempurnakan bekal agama siswa.
- 5) Pendidikan diberikan secara komperhensif.³⁵

Dari karakteristik diatas bahwasannya dalam mata pelajaran PAI seorang guru harus mengetahui karakter siswa agar bisa mengajarkan siswa dengan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini harus bersifat relevan berdasarkan materi yang akan diajarkan oleh guru.

³⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 21-22.

³⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 19.

g. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam mencakup wujud keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, terhadap diri sendiri, dengan sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungannya (*Hablun Minallah wa hablun minannas*).³⁶ Ruang lingkup Pendidikan agama Islam mencakup usaha dalam mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitarnya.

Bahan pengajaran pada materi pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok diantaranya yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, muamalah, akhlak, syariah, dan tarikh.

Pada tingkat SMA/SMK ke tujuh unsur pokok dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara seimbang setiap satuan pendidikan.³⁷ Dengan hal ini guru harus memberikan pengajaran dalam pendidikan agama Islam yang sesuai berdasarkan tingkat dalam satuan pendidikan serta dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat guna agar siswa dapat paham mengenai isi materi yang diajarkan oleh gurunya dan memberikan contoh perilaku akhlak yang baik bagi siswa.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sebenarnya meskipun model itu sendiri bukan merupakan

³⁶Abdul Majid dan Dani Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

³⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 25-26.

realitas dari kehidupan dunia yang sebenarnya.³⁸ Model diterapkan untuk menjadikan strategi dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang disusun untuk mendorong proses belajar siswa, dengan memperhatikan problematika ekstern yang berperan terhadap problematika intern yang langsung dialami oleh siswa.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau rangkaian yang dijadikan sebagai cara dalam keberlangsungan pembelajaran untuk membuat atau menyusun kurikulum (rencana pembelajaran dalam jangka panjang) pada kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru terhadap siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan tepat dan sesuai.

a. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat macam-macam model-model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam

1) Model Ceramah

Model ceramah merupakan cara guru mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa, dan siswa mengikuti kegiatan dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tetap disini dalam proses pembelajaran menjadi pasif.⁴⁰ Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran ceramah sebagai berikut:

- a) Tahap persiapan, diantaranya meliputi perumusan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan.

³⁸Muhammad Fatkhurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

³⁹Nurochim, *perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 32.

⁴⁰Mudlofir dan Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 106.

- b) Tahap pelaksanaan, meliputi pembukaan dengan menjelaskan tujuan dari pembelajaran, penyajian materi dan penutup, untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian materi ajar.⁴¹
- 2) Model Demonstrasi
- Model demonstrasi merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kegiatan secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang sesuai atau relevan dengan pokok bahasan atau materi yang ada.⁴² Tahap-tahap dalam model pembelajaran ini sebagai berikut:
- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi, melakukan uji coba mempersiapkan sebelum demonstrasi yang akan dilakukan.
- b) Tahap persiapan meliputi pengaturan posisi duduk, pemberian arahan diawal agar siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dilakukan.
- c) Tahap akhir, siswa diberikan tugas yang terkait dengan kegiatan pelaksanaan demonstrasi dan dalam proses penyampaian tujuan dalam pembelajaran.⁴³
- 3) Picture and Picture
- Model pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai media dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini berlangsung dengan menggunakan powerpoint atau software-software lainnya. Terdapat langkah-langkah dalam

⁴¹Mudlofir dan Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik*, 108.

⁴²Mudlofir dan Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik*, 108.

⁴³Mudlofir dan Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik*, 110-111.

kegiatan pembelajaran *picture and picture* tersebut dan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Penyampaian kompetensi.
 - b) Menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran.
 - c) Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - d) Guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar berdasarkan urutan yang logis.
 - e) Guru menanyakan alasan berdasarkan urutan gambar tersebut.
 - f) Alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 - g) Kesimpulan/ rangkuman.⁴⁴
- 4) Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran dimana guru menyampaikan materi dengan cara mengulang-ulang materi yang telah disampaikan kepada siswa. Tujuan dari metode ini untuk melatih berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam lisan, tulisan ataupun aktifitas fisik siswa agar siswa memiliki pemahaman pengetahuan dan ketrampilan.⁴⁵ Metode *drill* dapat menjadi acuan buat guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk melatih siswa dalam memahami dan mengerti materi pembelajaran terutama seputar pendidikan agama Islam mengenai bacaan-bacaan Tajwid.⁴⁶ Cara

⁴⁴Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 236-238.

⁴⁵ Syahraini Tambak, Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, Fakultas Agama Islam UIR Pekanbaru, Vol. 13 (2016):112.

⁴⁶ Enok Ratnaningsih, Efektivitas Metode Drill dan Resitasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Ketrampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan Qolqolahdan Ro' di SMP Negeri 1 Subang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 10 (2012):80

penyajian bahan ajar dengan cara menguasai pelajaran dan terampil dalam pemahaman pengetahuan dan kecakapan siswa sehingga dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran.⁴⁷

Dalam keseluruhan model diatas guru menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan sesuai dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran yang berlangsung dapat diterima oleh siswa dengan baik. Pembelajaran merupakan kegiatan dasar yang terencana dengan tujuan menarik atau mendorong siswa untuk belajar dengan baik agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan tepat dan sesuai. Dalam keseluruhan model diatas pendidik dapat menerapkannya dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.⁴⁸

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi terhadap keduanya, yaitu guru (*teacher/murrabi*) sebagai pengajar dan siswa (*student/murid*) yang bertindak sebagai orang yang belajar.⁴⁹ Jadi dapat dikatakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses secara sistematis (teratur) dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran digunakan agar kegiatan

⁴⁷ Istikomah dan Hafidz Nur Fauzi, Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Dekso Kalibawang, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2020): 93.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 109.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 109.

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.⁵⁰

Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan dalam pembelajaran yang akan dicapai, dan tingkat kemampuan dari siswa. Model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh perancangannya.
- 2) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tercapainya tujuan pembelajaran.⁵¹

Pada ciri-ciri diatas sangat perlu diperhatikan dalam menentukan model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Faktor-Faktor dalam memilih Model Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antar guru dengan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran menjadi inti dari proses dalam pelaksanaan pendidikan.⁵² Terdapat interaksi dengan berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan mata pelajaran atau sumber belajar. Dalam memilih model pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dijadikan acuan sebelum model pembelajaran diterapkan dengan tepat yaitu diantaranya:

- 1) Memperhatikan perbedaan Individu Siswa

Dalam pendidikan harus bisa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan dan dalam tingkat pengetahuan, minat serta bakat, motivasi dalam belajar, emosi,

⁵⁰Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), 25.

⁵¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 26.

⁵²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 108.

carabelajar kebutuhan khusus, latar belakang budaya, normal dan nilai sosial, serta ingkungan daam diri siswa sendiri.⁵³

2) Memotivasi Partisipasi Aktif Pada Siswa

Dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan berpusat dalam diri siswa yang dirancang dengan bertujuan untuk mendorong dan memotivasi, minat dan bakat, inisiatif, insiparasi, serta kemandirian dalam belajar agar senantiasa semangat belajar.

3) Pengembangan Budaya Membaca Dan Menulis

Guru menumbuhkan kegemaran membaca, pemahaman ragam bacaan dan mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan.

4) Mengembangkan Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Guru merencanakan program dalam pemberian umpan balik, penguatan, penghayatan dan remedial.

5) Keterkaitan dan Keterpaduan

Memperhatikan perpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan pembelajaran, indikator dalam pencapaian kompetensi, evaluasi dan sumber belajar dalam keutuhan dalam pengalaman belajar. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik. Perpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek pembelajaran, dan keberagaman budaya.

6) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan memeperhatikan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara suai agar situasi dan kondisi pembelajaran berjalan efektif dan efisien.⁵⁴

⁵³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 5.

⁵⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 8.

Penerapan model pembelajaran harus di perhatikan dengan baik oleh guru karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya dengan tepat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus menjadi bagian dari masyarakat yang harus diberikan kebebasan dan diperhatikan baik fisik maupun mentanya. Hal itu sebagai usaha untuk memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara terpadu dan penuh tanggung jawab, supaya anak berkebutuhan khusus tidak lagi dianggap sebelah mata oleh kebanyakan orang, karena memiliki kecacatan mental dan fisik.⁵⁵

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang sering digunakan terbaru saat ini, dan merupakan arti dari *child with special needs* yang sudah digunakan secara luas di dunia internasional, terdapat beberapa istilah lain yang sudah digunakan diantaranya anak cacat, tuna, berkelainan, menyimpang, dan anak luar biasa, dan juga terdapat istilah yang berkembang yang telah digunakan yaitu *difabel* atau singkatan *difference ability*.⁵⁶

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari satu sama lain. Di Indonesia anak yang berkebutuhan khusus telah diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus akan selalu mencari dan berharap adanya kesempatan yang sama serta kehidupan yang seimbang untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak normal. Disamping itu, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan kebutuhan

⁵⁵M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad, *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* 3, no. 1 (2018): 7.

⁵⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Berkebutuhan Khusus*, 5.

hidup sesuai yang lain, seperti pola hidup, pekerjaan dan mengatur waktu luang.⁵⁷

Terdapat bermacam-macam kategori anak berkebutuhan khusus dalam tingkata kelemahannya yaitu diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Autisme, ADD/ADHD, serta DKB (Diagnosis kesulitan belajar). Disini peneliti meneliti tentang Tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.⁵⁸ Tunagrahita juga memiliki istilah lain yaitu hendaya perkembangan disebabkan oleh adanya keabnormalan genetik, kerusakan di otak sebelum atau pada saat dilahirkan yang berakibat terjadi kemunduran fungsi otak pada anak pada usia dini.⁵⁹

Menurut Bratanata mendefinisikan tunagrahita sebagai orang yang memiliki kelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal membutuhkan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam progam pendidikan.⁶⁰ Seorang anak yang mempunyai kelainan tersebut membutuhkan perhatian yang khusus dari orang tua dan guru.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak dimana kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan intelegensinya dan dan susah dalam melakukan komunikasi sosial. Anak tunagrahita sering disebut dengan anak keterbelakangan mental karena kecerdasannya. Hal ini berakibat anak kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah biasa.⁶¹ Salah satu yang menjadi pusat perhatian dalam

⁵⁷Bandhie Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 31.

⁵⁸Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103.

⁵⁹Bandhie Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, 55.

⁶⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 20016), 88.

⁶¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Berkebutuhan Khsuus*, 97.

penelitian dalam penelitian adalah anak tunagrahita dimana mereka kesulitan belajar dan memiliki keterbelakangan mental.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kelainan subnormal atau tunagrahita, jika memiliki kecerdasan yang sangat rendah dibawah normal. Sehingga untuk mengatur pola kenbangannya membutuhkan bantuan atau layanan secara spesifik dalam program pendidikan.⁶²

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita terdiri dari tiga macam tingkatan yaitu:

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut *moron atau debil*. Menurut Skala Binet, tunagrahita ringan memiliki IQ antara 69-55, sedangkan menurut Skala Wescher (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak dengan IQ tersebut masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Hal ini harus di bombing dan di arahkan dengan baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh hasil untuk dirinya sendiri.⁶³ Secara umum karakteristik anak tunagrahita ringan terbagi menjadi beberapa segi yaitu:

a) Segi intelektualnya

- (1) Sulit menyampaikan keberadaan dirinya, semua itu disebabkan oleh faktor bahasa yang menjadi hambatan, sehingga anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengatakan atau menyampaikan kata yang diinginkannya.
- (2) Sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, ketidakmampuan dalam membentuk suatu rencana bagi dirinya

⁶²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 97-98.

⁶³Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 99.

sendiri dan anak berkebutuhan khusus sulit dalam memilih alternative pilihan yang berbeda.

- (3) Sulit untuk menuliskan simbol angka, sehingga secara umum anak tersebut kesulitan dalam membaca menulis dan berhitung.
- (4) Terbatasnya kemampuan belajar anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pengetahuan dengan konsep dan dalam menempatkan dirinya dengan situasi dan kondisi pada lingkungan-Nya.

Kemampuan perawatan pada anak tunagrahita rendah masih membutuhkan bantuan di sebagian besar area dan memperlihatkan masih adanya keterbatasan pemenuhan kebutuhan dalam diri anak tunagrahita dilingkungan. Kemampuan perawatan diri anak tunagrahita rendah.⁶⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan khusus sehingga perkembangannya dapat dikontrol.

b) Segi tingkah lakunya

- 1). Perkembangan anak tunagrahita lamban, sulit dalam belajar, sikap dan tingkah lakunya, sulit menyelesaikan tugas bagi orang normal sangat sederhana.
- 2). Faktor kognitif menjadi sulit bagi anak tunagrahita, seperti ddalam konsentrasi, daya ingat, berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, dan kemampuan akademiknya.

⁶⁴Dian Rahmawati, “Kemampuan Perawatan Diri dan Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak”, *Pendidikan Keperawatan*, Universitas Indonesia, Vol. 15, no. 2 (2012): 95.

- 3). Anak tunagrahita sering merasakan ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan guru kepadanya. Hal ini diakibatkan karena sering kali melakukan kesalahan-kesalahan.
- 4). Anak tunagrahita umumnya sangat kurang percaya diri dan sering kali bergantung pada bantuan orang lain. Anak tersebut juga sulit dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga gampang terjerumus dalam hal yang cenderung negatif.⁶⁵

2. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut Imbesil. Dalam karakteristik memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit dalam belajar secara akademik, seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun anak tunagrahita bisa belajar menulis secara sosial. Seperti menulis nama sendiri.⁶⁶ Anak dengan hendaya seperti ini masih perlu dibantu latihan oleh guru agar bisa melakukan aktivitasnya sendiri terkhusus dalam ranah pendidikan.

Orang tua memiliki pengaruh besar dalam membantu tumbuh kembang anak seperti membimbing, mengarahkan anak untuk mengurus dirinya sendiri semisal makan, tidur, dan mandi sendiri. Anak ini dibimbing dan diarahkan untuk belajar mengurus dirinya sendiri dalam aktivitas

⁶⁵Hujair Dkk, "Research And Development Bahan Ajar Pendidikan Islam Di SD Luar Biasa Tunagrahita Ringan C SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman, Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia", no. 02 (2014): 295-296.

⁶⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101..

sehari-hari (*activity daily living*), dengan fungsi sosial masyarakat berdasarkan kemampuan dirinya.⁶⁷

3. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* ini disebut idiot, karena tingkat IQ anak ini sangat berat yaitu 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan khusus dan pengawasan total baik hal yang terkait mandi, ataupun makan dan anak tunagrahita membutuhkan perlindungan dan pengawasan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁶⁸

Seseorang apabila memiliki IQ dibawah rata-rata atau 70 kebawah dikategorikan tunagrahita. Banyak yang bertanya mengenai tunagrahita apakah termasuk penyakit atau tidak?, jawaban-Nya bukan karena tunagrahita adalah kondisi dimana pada masa perkembangan-Nya kurang sempurna fungsi-fungsinya sehingga berakibat pada kondisi sosial.⁶⁹ Hal ini dapat mengakibatkan seseorang memiliki keterbelakangan dalam bidang intelektual.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak cacar mental *mild (ringan)* dimana anak mampu didik, kondisi fisiknya tidak mencolok, walaupun perkembangan fisiknya agak lambat dari anak normal pada umumnya. Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah)

⁶⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 90.

⁶⁸Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100-102.

⁶⁹Aziza Meria, *Model Pembelajaran*, 371.

dimana kondisi ini anak digolongkan mampu latih dalam ketrampilan tertentu. Meskipun responnya agak lambat terhadap pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan cara mengurus dirinya sendiri serta dilatih dalam kemampuan membaca, dan menulis secara sederhana.

Karakteristik anak cacat mental *severe* dimana anak memperlihatkan banyak permasalahan dan kesulitan belajar meskipun di sekolah khusus. Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan perlindungan, pengawasan, pelayanan, dan pemeliharaan dengan terus menerus sebab anak tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah di latih secara terus menerus. Tanda-tanda pada kelainan fisik lainnya dilihat dari lidah sering menjulur keluar, bersama dengan keluarnya air liur, kepala sedikit besar, fisiknya lemah, dan anaktunagrahita hanya bisa dilatih dengan ketrampilan-ketrampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan.

Karakteristik anak memiliki cacat mental *profound* memiliki masalah yang serius, mengenai kondisi fisik, intelegensi, dan program pendidikan yang sesuai. Kelainan fisik lainnya dapat terlihat dari kepala yang besar dan sering bergoyang-goyang. Kurangnya penyesuaian diri dan seing meminta bantuan orang lain ketidak sulit untuk berdiri. Anak yang memiliki kecacatan mental dan fisik membutuhkan bantuan medis yang intensif.⁷⁰

Dalam perkembangan anak tunagrahita memiliki karakteristik dari segi kognitif sebagai berikut:

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar dalam berpikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasinya.
3. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.

⁷⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 103-104.

4. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dialami.
5. Anak tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca,tulis, hitung tidak lebih normal dari setingkat anak kelas III-IV Sekolah Dasar.⁷¹

d. Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Penyebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang terjadi sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor endogen).⁷² Penyebab ketunagrahitaan terjadi oleh bawaan sejak lahir yang di sebabkan oleh orang tuanya seperti dulu sewaktu dikandung, orang tuanya minum alkohol dan berpengaruh pada kelainan dan fisik mental anak sehingga mengakibatkan ketunagrahitaan.

Gangguan belajar merupakan penyimpangan-penyimpangan proses belajar yang berhubungan dengan ketidak sesuaian secara baik antara kemampuan bahasa dan berpikir dengan tingkat prestasi terlihat pada kemampuan bahasa dan berpikirnya.⁷³ Hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam berpikir dan bahasa sehingga akan mengakibatkan ketertinggalan siswa yang tidak seperti siswa pada umumnya sehingga mengakibatkan ketunagrahitaan.

Beberapa penyebab yang dialami anak sehingga dapat mengakibatkan ketunagrahitaan diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebab genetik dan kromosom
2. Penyebab pada prakelahiran
3. Penyebab pada saat kelahiran

⁷¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 98.

⁷²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 91.

⁷³Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 120.

4. Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja.⁷⁴

Penyebab ketunagrahitaan selain disebut diatas dpat juga terjadi karena berbagai faktor yaitu:

1. Radang Otak

Radang otak terjadi karena adanya kerusakan di area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran dan terjadi dengan adanya pendarahan dalam otak. Sehingga mengakibatkan gangguan motorik dan mental.

2. Gangguan Fisiologis

Gangguan ini terjadi akibat adanya virus rubella saat ibunya mengandung sehingga dapat berpengaruh pada anak yang dikandungnya. Sehingga berakibat penampakan fisik mirip keturunan orang monggol (*rbesus factor, mongoloid*) sehingga akan berakibat pada gangguan genetik dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

3. Faktor Hereditas

Keturunan menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan jika orang tua atau keluarga memiliki riwayat ketunagrahitaan hal ini juga akan berpengaruh pada keturunan nantinya.

4. Pengaruh Kebudayaan

Faktor ini memiliki pengaruh dimana lingkungan dan tingkah laku yang diberikan kepada anak berkelainan dalam sehari-hari.⁷⁵ Dalam beberapa faktor diatas orang tua harus mengetahui adanya penyebab-penyebab yang mengakibatkan ketunagrahitaan mulai dari kandungan dengan mengetahuinya sejak dini agar tidak menimbulkan resiko besar dan fatal pada anak.

⁷⁴Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 104-105.

⁷⁵Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 92-93.

e. Hambatan Peserta Didik Tunagrahita

Hambatan intelektual dan kesulitan penyesuaian perilaku pada tunagrahita sangat berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain. Kesulitan yang dialami oleh tunagrahita antara lain:

1. Masalah Belajar

Rendahnya fungsi kognitif yang dimiliki siswa tunagrahita dan akan mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak.

2. Masalah Penyesuaian Diri

Siswa memiliki kesulitan dalam perilaku adaptif menyebabkan peserta didik tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

3. Gangguan Bicara dan Bahasa

Kesulitan dalam berbicara dan guru harus menyampaikan dengan menggunakan kalimat-kalimat tunggal sederhana yang bisa memudahkan siswa dalam pembelajaran yang disampaikan.

4. Masalah Kepribadian

Siswa tunagrahita tidak bisa mengontrol emosi sehingga perkembangan kepribadian siswa menjadi lambat.⁷⁶

f. Dampak Ketunagrahitaan

Dampak dari ketunagrahitaan berdampak pada orang tua. Karena orang tua menanggung beban akibat ketunagrahitaan. Hal ini menyebabkan penanganan pada anak tunagrahita sangat memiliki resiko yang berat. Saudara-saudara anak tunagrahitapun akan bersifat emosional.⁷⁷

⁷⁶Direktorat pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 2017, 6.

⁷⁷Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 117.

Saat yang kritis keluarga pertama kali menyadari bahwa anaknya tidak normal seperti anak lainnya. orang tua tidak menyadari gejala-gejala kelainan fisik (misalnya monggol), maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak dilahirkan. Jika anak tidak memiliki kelainan fisik, orang tua hanya mengetahui dari hasil pemeriksaan. Orang tua akan menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa syarat.⁷⁸ Merupakan salah satu resiko keluarga dan akan menghadapi resiko berat dengan menghadapi tingkat emosional dari anak.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang menggambarkan kesanggupan secara mental untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, berpikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif serta kesanggupan untuk berpikir secara abstrak.⁷⁹ Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata atau ketunagrahitan dengan menunjukkan kecenderungan rendah pada intelegensinya. Hal ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif dalam diri anak tunagrahita.⁸⁰ Terdapat dua dampak dari ketunagrahitan diantaranya yaitu:

1. Dampak Terhadap Kemampuan Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita terbatas. Kapasitasnya terhadap hal yang abstrak. Anak tunagrahita belajar dengan meniru bukan memahami apa yang dijelaskan. Hal ini akan membuat anak cenderung cepat lupa, kesulitan dalam mengembangkan hal yang baru, serta rentang perhatiannya sedikit. Sekolah khusus pada anak tunagrahita terdapat dibagian C dan C1 kegiatan belajar mengajarnya sepanjang hari di sekolah luar biasa. Untuk anak

⁷⁸Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 117.

⁷⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 95-96.

⁸⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 97.

tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.⁸¹

2. Sosial/Emosional

Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam memahami aturan sosial dalam keluarga, sekolah serta masyarakat. Pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, cenderung masih membutuhkan bantuan dari orang lain agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Anak ini lebih suka bergaul atau bermain dengan anak yang lebih muda darinya.

Penghayatan sangat terbatas dalam mengekspresikan rasa kagumnya atau bangganya. Kepribadian anak tunagrahita kurang dinamis, mudah goyang, dan tidak berpandangan luas. Hal tersebut yang menjadikannya mudah tersugesti atau mudah terpengaruh sehingga mudah terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang seperti mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.⁸²

Terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa terlambatnya sosialisasi anak ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya yang sangat rendah. Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial terjadi pada umumnya karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita dalam bersosialisasi
- b. Kurangnya motivasi untuk bersosialisasi
- c. Kurangnya bimbingan dan pengarahan dalam bersosialisasi

Sosialisasi dapat menjadi pengaruh dalam penyesuaian diri anak tunagrahita karena menjadi

⁸¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 117.

⁸²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 111-112.

modal dasar untuk penyesuaian diri dengan orang lain. Hal ini akan menjadikan anak lebih mengenal masyarakat luas di lingkungannya. Akan tetapi anak tunagrahita tidak mampu dan kesulitan untuk bersosialisasi. Sehingga akan mengakibatkan anak sulit dalam menyesuaikan diri tanpa sosialisasi masyarakat disekitarnya secara terus-menerus.⁸³ Semakin efektif seseorang dalam melakukan penyesuaian diri secara mental mengenai situasi dan kondisi lingkungan yang baru maka semakin tinggi tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena melalui daya pikir yang dimiliki seseorang dapat mengorganisasikan semua kebutuhan baik biologis maupun psikis.

Masyarakat pada umumnya lebih mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak bisa membedakan dengan orang gila. Orang tua tidak bisa menggambarkan masa depan anak tunagrahita. Pengetahuan yang kurang dimiliki orang tua bahwanya dalam masyarakat terdapat layanan buat anak tunagrahita. Saudara-saudaranya merasa terbebani karena memiliki saudara yang tunagrahita yang memiliki tingkat emosional tinggi. Dilihat dari sudut pandang lain, hal ini akan mengakibatkan ketegangan pada orang tua, terlebih ibu yang sudah saling menyayangi anaknya.⁸⁴

g. Pendidikan dan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pendidikan khusus terdapat dalam Undang-Undang pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam belajar karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau

⁸³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 103-104.

⁸⁴Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 119.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁸⁵ Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus terdapat pendidikan inklusif. Pada pendidikan inklusif bertujuan sebagai sistem pelayanan pendidikan yang mempersyaratkan agar anak berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat dan ditempatkan dikelas reguler bersama teman-teman seusianya.

Melalui pendidikan inklusif, anak yang berkebutuhan khusus di bimbing dan diajarkan bersama anak-anak normal lainnya. hal ini untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut. anak normal dan berkebutuhan khusus tentunya memiliki kesulitan belajar masing-masing. Dalam mengatasi kesulitan belajar perlu digunakan berbagai cara, dan cara tersebut menimbulkan efek yang berbeda-beda pula terhadap siswa. Anak normal dan berkebutuhan khusus tentunya memiliki kesulitan belajar masing-masing.⁸⁶

Pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Secara khusus (*segresi*) dimana anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi satu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya pada satu tempat.
2. Secara terpadu (*inklusi*) dimana anak yang berkebutuhan khusus dikelompokkan pada anak normal dalam satu ruangan, dibantu oleh tenaga pendidikan yang memiliki keahlian dalam pendidikan luar biasa.⁸⁷

Penyelenggaraan pendidikan secara umum bagi anak berkebutuhan khusus agar menjadi mandiri dapat mengacu dalam dua prinsip yaitu:

⁸⁵Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, 324.

⁸⁶Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita*, 34-35.

⁸⁷Lathifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-RANIRY Aceh", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 02 (2014): 221.

1. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
2. HABILITASI, yaitu sebagai upaya dalam penyadaran diri bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Terdapat tingkatan jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa terdiri dari tingkat persiapan (1 dan 2) atau TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB, dan SMALB.⁸⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Yapina Widiawati dan Felicia, *The Descripton Of Teachers And Manifestation Of Special Needa Teachers In Inclusive And Special Schools In Jakarta.*

Terdapat beberapa tekanan yang dialami sekolah inklusif yang *pertama*, cara guru dalam menyeimbangkan waku dan aktivitasnya sebagai pendidik hal ini termasuk dalam kegiatan pembelajarannya. *Kedua*, peristiwa spesifik yang terkait dengan pekerjaan guru. Misalnya, persiapan mengajar, beban kerja, ukuran kelas, tugas administrasi dan tanggung jawab terhadap sekolah membuat kelelahan. Salah satu bentuknya adalah gangguan tidur.

Cara menangani faktor tersebut perlu adanya cara untuk mengantisipasi hal dalam penelitian berdasarkan hal itu peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara menyelidiki secara mendalam sumber stres yang dialami pendidik disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Ada baiknya jika pemerintah atau sekolah dapat memberikan pelatihan atau seminar untuk memperkaya pengetahuan guru. Terutama yang terkait dengan pendidikan inklusif seperti krikulum atau pengembangan metode pengajaran. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru denggan

⁸⁸Lathifah Hanum, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khsuus*, 221.

banyak informasi baru terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan harus mengkomunikasikan setiap hal yang tidak nyaman di sekolah. Misalnya menyediakan fasilitas untuk persiapan mengajar dengan hal ini diharapkan untuk membangun toleransi di antara sesama kolega sehingga mereka akan membangun empati dan bisa membantu mengatasi stres yang dialami guru.⁸⁹

2. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Luar Biasa M. Surya Gemilang Kec. Limbang Kec. Kendal

Strategi yang digunakan demonstrasi, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan cerita (BMC). Hal ini dilakukan guru agar pembelajarannya dapat tersampaikan dan menyenangkan. Hal ini diterapkan agar siswa lebih berkonsentrasi dan tidak jenuh supaya melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta diimbangi dengan strategi yang lain.

Selain mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh Hilyatin Ni'am di SLB M. Surya Gemilang terdapat beberapa hambatan-hambatan serta faktor pendukung yang dialami anak tunagrahita merupakan hambatan dari dalam dan luar. Hambatan yang sering dialami terutama dalam masalah teknis, seperti kurangnya bahan ajar, media pembelajaran, dan lain-lain. Hambatan yang lain yaitu kendala konsep yang terjadi akibat kondisi anak yang memang harus memperoleh pelayanan khusus seperti pola asuh, tata krama dan etika. Sedangkan faktor pendukung di SLB ini kurang mendukung dalam

⁸⁹Yapina Widiawati dan Felicia, "The Description Of Teachers Stressor Of Teacher In Inclusive And Special Schools In Jakarta" 1, no. 1, *International Journal Of Indonesia Education and Teaching*, (2017): 81-82.

proses pembelajaran yang ada baik dari guru maupun dari siswanya.⁹⁰

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu

Kegiatan pembelajaran dibutuhkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian oleh peneliti Alfin Nurussalihin, *perencanaan, pembelajaran ABK di SDN Mojorejo 01 kota Batu kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi siswa sering disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu)*. Sedangkan perencanaan di SD Junrejo 01 di kelas inklusi sama dengan sekolah pada umumnya. Dalam menggunakan kurikulum KTSP dan program pembelajaran PPI (Program Pembelajaran Individu) disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan, pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dengan cara member ruangan khusus pada siswa berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan pendidikan lebih mengacu pada pendekatan individual. Dalam pelaksanaan di SDN Junrejo 01 ada dua model kelas yaitu kelas sumber terdiri dari siswa yang berkebutuhan khusus yang kategori berat yaitu autis dan tunagrahita yang kedua dimana siswa yang berkebutuhan khusus mampu mengikuti kelas reguler maka dimasukkan ke dalam kelas reguler.

Evaluasi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 sama-sama menggunakan cara evaluasi yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus kesulitan mengerjakan soal sehingga guru memberikan soal yang bobotnya rendah. Tetapi di SDN Junrejo 01 mengadakan remedial apabila hasil evaluasi tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan.⁹¹

⁹⁰Hilyatin Ni'am, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tulungagung) Di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbang Kab. Kendal*, 128-129.

⁹¹Alfin Nurussalihin, (2016), berjudul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan*

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus Di SD Islam Al Azhar, IAIN Tulungagung

Desain pembelajaran PAI Di SD Islam Al-Azhar, IAIN Tulungagung kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum K 13 kurikulum tersebut sementara di terapkan di kelas 1 dan IV sedangkan yang lain masih menggunakan kurikulum KTSP yang dimodifikasi dalam kurikulum ABK dikelompokkan menjadi 3 macam modifikasi yaitu: alokasi waktu pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar mengajar. Materi pendidikan agama Islam mengacu pada penggunaan kurikulum yang berlaku. Mulai dari kelas I sampai kelas VI materinya meliputi AL-Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Materi yang diberikan kepada ABK sama dengan anak normal sesuai KTSP. Anak berkebutuhan khusus perlu adanya beberapa materi yang harus dimodifikasi untuk meningkatkan kesulitan siswa. Hal ini perlu dimodifikasi berdasarkan kebutuhan siswa. Bentuk modifikasi tersebut bertujuan untuk menurunkan tingkat kesulitan siswa seperlunya atau menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang sudah di tentukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan adanya guru, metode pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran ABK, dan evaluasi pembelajaran semua harus dilakukan dengan baik agar pembelajaran yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus kegiatan pembelajarannya berhasil.

Hasil pembelajaran PAI bagi ABK secara umum tingkat kognitifnya mendapatkan nilai tinggi pada pelajaran mencapai 84%. Walaupun nilai yang diperoleh sudah baik anak berkebutuhan khusus masih butuh bimbingan dari GPK. Niali dan sikap anak ersebumemiliki sikap sopan danun dan hormat

terhadap orang tua dan gurunya. Tetapi anak tersebut belum bisa menyesuaikan diri dan belum bisa bersikap sopan santun terhadap guru dan temannya. Pembelajaran yang diteliti oleh Anisa Sukmawati ABK di ranah kognitif maupun afektif dikatakan berhasil.⁹²

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016

Pembelajaran yang diterapkan pada anak tunagrahita ringan di SMPLB Negeri Salatiga menggunakan berbagai macam metode diantaranya ceramah, Tanya jawab, drill, demonstrasi serta pemberian tugas. Adapun juga dibutuhkan pengulangan dalam penyampaian materi pada anak tunagrahita agar menjadi salah satu solusi yang baik dalam pembelajaran.⁹³

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok bahasan yang luas (umum), misalnya dari segi komponen pembelajaran seperti kurikulum, materi, strategi, metode, model, faktor-faktor yang mempengaruhi, media serta problematika yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah kajian ini menekankan pada suatu pokok bahasan yang lebih khusus atau tertentu dengan mengkaji hal-hal yang melengkapi strategi, metode, dan model dalam kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang terdapat pada saat guru membuka pembelajaran, menyajikan pembelajaran,

⁹²Anis Sukmawati, (2014), berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhar, IAIN Tulungagung.*

⁹³Septi Dwi Ningsih Maryati, (2016) berjudul "*Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016, IAIN Salatiga.*

melaksanakan pembelajaran, serta menutup pembelajaran pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan setiap manusia dalam melangsungkan kehidupannya agar lebih bermanfaat. Tidak hanya pendidikan secara umum namun juga dalam pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan nilai spiritual dan religius pada siswa. Tidak hanya bagi siswa yang normal tetapi juga *abnormal* dimana siswa tersebut harus diarahkan dan dibekali dengan pengetahuan pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat struktur bagian yang menjadi acuan. Pada kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan efisien, maka penguasaan saja tidak cukup, guru juga harus memiliki cara tersendiri salah satunya dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Setiap manusia mempunyai hak yang sama baik yang normal maupun *abnormal* tidak ada perbedaan pada dirinya akan tetapi setiap pendidikan dan pembelajaran memiliki cara yang berbeda yang di terapkan oleh guru.

Siswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Siswa yang mempunyai kekurangan atau menyandang ketunaan seperti salah satu tunagrahita karena memiliki pengetahuan dibawa rata-rata dari anak normal dengan hal ini siswa tunagrahita memerlukan pembelajaran yang lebih dibandingkan anak normal pada umumnya agar materi yang didapat di terima dengan baik. kondisi ini yang menjadikan perlunya model pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya pada siswa tunagrahita dimana siswa tunagrahita memiliki kemampuan dibawah rata-rata dari siswa normal pada umumnya. Siswa memiliki hambatan dalam perkembangan yaitu dalam bahasa, kognitif, emosi, dan sosial. Guru harus memilih model pembelajaran yang

tepat dan sesuai dengan kondisi siswa agar siswa lebih paham dan senang dalam pembelajaran yang berlangsung.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

